

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Pasal 1 Angka 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2010 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Rektor/Ketua/Direktur Perguruan Tinggi, setiap perguruan tinggi memiliki organ yang disebut dengan Pimpinan Perguruan Tinggi. Senat dan para menteri memberikan suara secara diam-diam selama pemilihan. Menteri dan Senat masing-masing memiliki satu suara berdasarkan Pasal 7 huruf E Peraturan Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Rektor, Ketua, dan Direktur Perguruan Tinggi Negeri, dengan ketentuan suara Menteri 35% dan Senat 65% suara, dengan masing-masing senator memiliki jumlah suara yang sama. Proses musyawarah dan pemungutan suara yang digunakan dalam proses pemilihan rektor disalahkan atas kurangnya objektivitas dalam pemilihan kandidat. karena tidak ada cara untuk mengukur evaluasi kandidat [1]. Setiap bisnis membutuhkan lebih banyak data yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan pengambilan keputusan. Akibatnya, penggunaan teknologi untuk membuat penilaian menjadi semakin meluas di masyarakat saat ini. Salah satunya adalah pemungutan suara secara elektronik. Di tempat pemungutan suara di mana pemilu diadakan, pemilih secara manual menyelesaikan prosedur pemungutan suara. Pemilu di Indonesia selalu diselenggarakan dengan cara seperti ini.

E-voting telah mengalami beberapa perubahan [2], dan sekarang digunakan untuk memilih struktur organisasi lembaga atau organisasi [3]. Pemilihan rektor kampus merupakan salah satu acara terkait pemungutan suara yang berlangsung di perguruan tinggi. Proses pemungutan suara ini membutuhkan banyak suara dari berbagai pihak. Pemilihan rektor universitas merupakan salah satu proses pemilihan kunci yang terjadi dalam organisasi. Calon masing-masing kementerian dan senat dipilih melalui proses pemilihan sebelum pelantikan rektor lembaga negara, sesuai

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 19 Tahun 2017 dan Nomor 21 Tahun 2018.

Salah satu dari beberapa masalah yang sering menghambat proses pemungutan suara adalah pengumpulan dan penghitungan ulang surat suara, yang memakan waktu bahkan dalam prosedur pemilu skala kecil. Prosedur pemungutan suara yang lama memiliki sejumlah masalah, dan proses pemilihan kertas suara memiliki sejumlah kekurangan [5], sehingga sistem pemilihan mulai memanfaatkan komputer untuk membantu. Salah satu pilihan untuk menyiasati tantangan yang muncul selama proses pemilu adalah dengan menggunakan teknologi internet melalui e-voting, dimana proses pemilu termasuk voting dan penghitungan ulang dilakukan dengan sistem komputer [6].

Menurut Mursi [7], ada beberapa metode pemilihan yang memanfaatkan komputer. Mobile Voting System (MVS) adalah teknik pemungutan suara yang sangat aman, efisien, dan lugas, menurut Anamica dan Jayavel. Sistem pemungutan suara seluler memungkinkan untuk membangun sistem pemungutan suara online di mana pengguna dapat mengirimkan informasi dan server akan memutuskan apakah mereka pengguna yang diizinkan atau tidak [8]. Server akan menawarkan ID pengguna dan kata sandi jika sah, dan API dapat membuat dan mengirimkan Kata Sandi Sekali Pakai, nomor Enkripsi dan Dekripsi, dan kriptografi visual. Dalam sebuah penelitian oleh Steyn dan Greunen tentang penerapan pemungutan suara elektronik dalam proses politik Afrika, 93% peserta mengatakan bahwa waktu tunggu yang lama adalah aspek dari metode pemungutan suara berbasis kertas yang paling mereka benci [5]. Menurut hingga 73% pengguna, menggunakan aplikasi ini menyenangkan.

Universitas dapat memilih presiden sekolah secara elektronik sambil menjunjung tinggi ketidakberpihakan dan mematuhi peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan menggunakan pendekatan Produk Bobot Berbasis Situs Web. Salah satu teknik yang digunakan untuk menyelesaikan suatu sistem pengambilan keputusan dengan memperhatikan kriteria dan bobot adalah pendekatan bobot produk. Prosedur ini memungkinkan

rektor PTN untuk diangkat dan diberhentikan sesuai dengan syarat dan ketentuan rektor perguruan tinggi yang ditetapkan Permenristekdikti No. 19 Tahun 2017. Dengan menggunakan metode Weighted Product, Atmojo memilih rektor PTN terbaik pada pencarian sebelumnya [9] . Dia menemukan bahwa teknik Weighted Product dapat digunakan sebagai pengganti pemimpin pemilihan dengan menambahkan kriteria pada setiap fitur yang terdaftar. Untuk memudahkan anggota senat universitas dalam memilih rektor melalui pemungutan suara secara elektronik dengan kriteria tertentu, maka peneliti menawarkan judul penelitian ini “Sistem E-Voting Rektor di Kampus Menggunakan Metode Produk Berbobot Berbasis Website”. Alhasil, proses pemilu akan berlangsung cepat, efisien, dan efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemilihan rektor masih dilakukan secara manual sehingga akan berdampak pada efisiennya waktu.

1.3 Tujuan

Meningkatkan efisien waktu dalam proses pemilihan rektor dimana tetap memegang prinsip asas luber langsung, umum, bebas dan rahasia.

1.4 Batasan Masalah

Sistem rekomendasi produk berbobot dibuat dengan bahasa pemrograman PHP dan framework codeigniter 3 dan hanya dapat diakses melalui browser.

1.5 Kontribusi

Sistem dapat memberikan usulan calon rektor terbaik dengan menggunakan perhitungan weighted product untuk membantu rektor memilih calon terbaik.